



VARIASI BAHASA PADA *YOUTUBER* JEPANG DALAM CHANEL HIKAKIN TV

Ni Wayan Meidariani

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

meidariani@hotmail.com

Abstract

This research discusses about the Japanese language variation looked at from the perspective of its speakers and usages. The use of Japanese based on its speakers' positions in the society is known to have three varieties such as sonkeigo, teineigo and futsugo. It is the speaker, the context and the situation which determine the distinctive use of either one of the three styles in the daily conversation. This article focuses on the variety of Japanese language on youtuber videos. The purpose of this study is to increase the Japanese learners' knowledge on different kinds of Japanese varieties used in daily communication, such as trending vocabulary in Japan. The data are collected from Japan youtuber videos Hikakin TV on youtube. The approach used in this study is a qualitative approach. Methodologically, the data found are processed descriptively. The writer found that Japanese youtubers use futsugo and teineigo in their speech. The analysis also reveals that they use the word patterns of ryuukougo and wakamonokotoba in their use of adjectives, verbs as well as adverbials. The pattern of wakamono kotoba processes of shortening in the middle and the end of a word, changing sound in some words, borrowing, and adding -i to a word that changes the word class into an adjective are also found.

Keywords: *japanese language, language variety, youtuber*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang ragam bahasa Jepang berdasarkan penutur ditinjau dari penutur dan penggunaannya. Ragam bahasa Jepang berdasarkan penutur dikenal dengan ragam *sonkeigo*, *teineigo* dan *futsugo* yang penggunaannya berbeda berdasarkan penutur dan konteks penggunaannya. Ragam *futsuugo* biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, dimana penuturnya memiliki hubungan kedekatan dengan lawan tutur. Sedangkan ragam *sonkeigo* digunakan untuk menunjukkan kesantunan berbicara terhadap lawan bicara. Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini memfokuskan pada variasi bahasa Jepang yang digunakan *youtuber* Jepang pada chanel hikakin TV dalam media *youtube*. Penelitian ini berkontribusi dalam menambah pengetahuan para pembelajar bahasa Jepang untuk memahami variasi bahasa Jepang yang digunakan dalam ragam kasual yakni penggunaan kosakata yang sedang trend di Jepang saat ini. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini berupa video dari *youtuber* Jepang pada akun chanel Hikakin TV dalam media *Youtube*. Tulisan ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, para *youtuber* Jepang menggunakan *ryuukougo* dan *wakamono kotoba* dalam tuturan. *Ryuukougo* dan *wakamono kotoba* yang sering digunakan dalam bentuk adjektiva, verba dan adverbial. Pola pembentuk *wakamono kotoba* ditemukan dalam bentuk proses pemendekkan di tengah dan di akhir kata, perubahan bunyi pada kata, peminjaman kosakata bahasa asing dan penambahan -i pada sebuah kata sehingga mengubah kelas kata tersebut menjadi kelas adjektiva.

Kata kunci : *bahasa Jepang, variasi bahasa, youtuber*

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Hasil interaksi antar sesama manusia memunculkan penggunaan bahasa yang beragam dan bervariasi akibat adanya kontak bahasa hasil interaksi antar sesama manusia tersebut. Keragaman bahasa ini dikenal dengan istilah variasi bahasa. Soeparno (2013:55-61) mengemukakan bahwa “Variasi bahasa terdiri dari variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya/*style*, variasi kultural, dan variasi individual”. Sedangkan Chaer (2010:62) membagi variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukannya sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya dan bagaimana situasi keformalannya. Berdasarkan konsep variasi bahasa yang dikemukakan oleh kedua pakar tersebut maka dalam tulisan ini menganalisis ragam bahasa Jepang berdasarkan penutur ditinjau dari penutur dan penggunaannya. Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa oleh penutur berdasarkan tingkatannya, yaitu *futsugo*, *teineigo* dan *sonkeigo*. Perbedaan ketiga ragam berbahasa tersebut digunakan berdasarkan penutur dan konteks tuturan. Selain ragam bahasa tersebut, dalam bahasa Jepang juga ada istilah *hyoujunggo* ‘bahasa standar’ dan *hougen* dialek. Ragam bahasa Jepang digunakan baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan. Pada bahasa tulis ragam bahasa Jepang ditemukan pada media cetak dan novel sedangkan ragam bahasa lisan dapat ditemukan pada komunikasi sehari-hari, film, drama, bahasa dalam media sosial dan penggunaan bahasa pada video *youtube*.

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan bermunculan konten-konten *youtube* yang diciptakan generasi muda saat ini. Penggunaan bahasa pada konten *youtube* memunculkan variasi bahasa yang menarik untuk dikaji. Kajian tentang ragam bahasa menjadi hal yang menarik untuk diteliti sehingga memunculkan penelitian yang menggunakan objek berbagai bahasa dalam media *online*. Berikut beberapa literature pustaka yang membahas tentang variasi bahasa. Oktavia (2018) pernah mengkaji tentang “Variasi jargon *chatting whatsapp* grup mahasiswa tadaris bahasa Indonesia”. Oktavia memfokuskan pada variasi bahasa khas yang digunakan pada komunitas *chatting grup whatsapp* mahasiswa. Oktavia menemukan variasi bahasa jargon bahasa Indonesia yang berasal dari serapan bahasa daerah yang sedang trend di kalangan anak muda. Selain itu juga ditemukan variasi bahasa jargon yang berasal dari serapan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Arab dan bahasa Jepang. Pola variasi bahasa jargon berupa akronim dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa jargon adalah jenis kelamin, umur, status sosial, gaya penuturan, topik tuturan dan ideolek.

Penelitian dengan objek bahasa Jepang juga pernah dilakukan oleh Lanang dan Meidariani tahun 2020 dalam artikel yang berjudul “Gaya Bahasa pada Iklan Website Perjalanan Wisata Jepang di Bali”. Penelitian Lanang memfokuskan pada kajian bahasa tulis dalam iklan *website* perjalanan wisata Jepang. Hasil penelitian Lanang menunjukkan bahwa ragam bahasa tulis banyak menggunakan gaya bahasa seperti gaya bahasa klimak. Gaya bahasa klimak digunakan bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan kalimat yang semakin meningkat kepentingannya guna menarik

perhatian pembaca untuk mengetahui pesan informasi dalam website. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Lanang yakni sama-sama menggunakan objek bahasa Jepang sebagai kajian. Lanang memfokuskan bahasa gaya bahasa sebagai variasi bahasa dalam penggunaannya pada ragam tulis sedangkan penelitian ini membahas variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya dalam ragam lisan. Dengan demikian kedua penelitian ini akan saling melengkapi kajian variasi bahasa.

Fenomena yang banyak muncul tentang variasi bahasa pada media sosial saat ini adalah konten-konten pada video *youtube*. Bahasa yang digunakan dalam konten *youtube* generasi muda juga menggunakan ragam bahasa khusus yang sedang *trend* di negara asal para *youtuber* tersebut. *Youtuber* juga bermunculan di negara Jepang, para *youtuber* Jepang menggunakan ragam bahasa Jepang khas berdasarkan penutur dan penggunaan dikalangan anak muda. Fenomena ragam bahasa yang digunakan oleh anak muda di Jepang adalah istilah *ataoka* yang merupakan pemendekan dari *atama okashii* yang bisa diartikan aneh atau orang aneh. Ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh *youtuber* umumnya menggunakan ragam gaul. Ragam bahasa gaul dalam bahasa Jepang diistilahkan dengan *wakamono kotoba*. Pembentukan *wakamono kotoba* yang dikemukakan oleh yonekawa akihiro digunakan sebagai referensi untuk menemukan pembentukan *wakamono kotoba* yang digunakan oleh *youtuber* dalam tulisan ini. Yonekawa mengemukakan bahwa pembentukan kata *wakamono kotoba* dapat diklasifikasi menjadi lima belas jenis, yaitu sebagai berikut.

1. 借用 *Shakuyou*
Peminjaman merupakan proses pembentukan kata dengan mengambil atau meminjam dari kosakata bahasa asing. Yonekawa membagi proses *shakuyou* menjadi dua periode, yaitu:
2. 省略 *Shouryaku*
Pemendekan merupakan proses menghilangkan satu bagian dari kata, yaitu *Jouryaku, Chuuryaku, Geryaku, Ni kasho ijou o shouryaku*
3. 読み換え *Yomi kae*
Proses ini mengubah bunyi baca kanji dari *onyomi* ke *kunyomi* atau sebaliknya.
4. 言い換え *Ii kae*
Proses ini merubah bacaan bahasa Jepang menjadi bahasa Inggris (*waseieigo* atau *garaigo*) atau merubah satu kata bahasa Jepang ke bahasa Inggris.
5. もじろ *Mojiro*
Proses ini adalah proses yang paling baik untuk mengekspresikan permainan bahasa anak muda. Proses ini memplesetkan kata dari kata aslinya dengan memberik efek kejenakaan atau cemooh.
6. 語呂合わせ *Goroawase*
Pembentukan kata ini juga merupakan permainan kata-kata anak muda. Pembentukan kata ini lebih menunjukkan kesan lucu dan kesenangan.
7. 混交 *Konkou*
Pembentukan kata ini dilakukan dengan cara menggabungkan dua kosa kata atau lebih sehingga menjadi satu kata. Sebagian besar penggabungan kata yang dilakukan yaitu penggabungan kata yang mengalami pemendekan terlebih dahulu.

8. 倒置 *Touchi*
Proses pembentukan kata ini yaitu dengan membalikkan silabel atau suku kata. Silabel depan posisinya ditukar dengan silabel belakang sehingga merubah bunyi dari kosa kata tersebut.
9. 頭字化 *Kashirajika*
Proses pembentukan kata ini, dilakukan dengan mengambil huruf awal atau suku kata awal. Biasanya dari serapan bahasa Inggris diambil dari huruf awal saja, namun diluar itu untuk bahasa Jepang juga mengambil dari huruf awal dan terkadang ditulis dengan romaji (huruf latin) atau mengambil suku kata yang bisa mewakili dari kata tersebut.
10. 動詞の派生 *Doushi no hasei*
Proses pembentukan kata ini menambahkan akhiran る pada kata benda sehingga menjadi kata kerja turunan. Biasanya proses ini memberikan akhiran る pada kata yang sudah terkena proses pemendekan.
11. 名詞派生 *Meishi Hasei*
Proses pembentukkan kata dengan menambahkan imbuhan pada akhir kata.
12. 形容詞・形容動詞の派生 *Keiyoushi, Keiyoudoushi no hasei.*
Proses pembentukan kata ini membahas mengenai cara mengubah kata benda menjadi *I keiyoushi* atau *na keiyoushi* dengan menambahkan akhiran い dan っぽい untuk merubah ke *I keiyoushi* dan menambahkan akhiran dari bahasa Inggris seperti チック、フル、レス untuk merubah ke *na keiyoushi*.
13. 動詞の複合 *Doushi no fukugou*
Proses pembentukan ini dilakukan dengan cara menambahkan kata する ke kata benda yang memiliki arti suatu kegiatan atau menyatakan kegiatan.
14. 名詞の複合 *Meishi no fukugo*
Proses pembentukan kata ini mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan menambahkan kata ~状態 ke kata kerja yang menyatakan keadaan.
15. 音の転化 *Oto no henka*
Proses pembentukan kata ini terjadi dengan merubah bagian akhir kata yang biasanya merubah akhiran しい menjadi ピー dan terkadang merubah り menjadi し.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam artikel ini adalah apakah jenis-jenis ragam bahasa Jepang *youtuber* di Jepang berdasarkan penutur dan penggunaannya. Data diperoleh dari video *youtuber* Jepang. Adapun tujuan dari penelitian ragam bahasa *youtuber* ini adalah untuk menemukan jenis variasi bahasa Jepang pada video *youtuber* dan menjelaskan pola variasi bahasa Jepang yang digunakan oleh *youtuber* Jepang. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan bahasa komunikasi secara lisan pada ragam kasual karena variasi-variasi bahasa dalam *youtuber* Jepang tidak dipelajari secara formal di lembaga pendidikan formal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berikut dijelaskan tentang tahapan-tahapan dalam menganalisis ragam bahasa Jepang pada *youtuber*.

1) Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer. Data diperoleh dari tuturan YouTuber Jepang pada akun chanel Hikkin TV dalam media *youtube*. Hikakin TV merupakan *youtuber* Jepang yang terkenal pada tahun 2020 dengan jumlah *subscriber* sebanyak 9,6 juta dan video yang berjumlah 232 buah. Data pada artikel ini mengobservasi 10 buah video. Oleh karena ditemukan pengulangan pada kata yang sama dalam video tersebut, maka dipilih 3 video yang dijadikan sumber data pada artikel ini.

2) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tulisan ini merupakan penelitian observasi dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan teknik catat. Beberapa akun *youtube* dipilih untuk diobservasi menggunakan metode simak sesuai dengan pendapat Mahsun (2014:92) “Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data, dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa”. Teknik yang digunakan ada dua, yaitu 1) Teknik Sadap dilakukan dengan menonton video *youtuber* secara berulang untuk mendapatkan data berupa variasi bahasa Jepang yang digunakan oleh *youtuber Jepang*. Teknik selanjutnya adalah teknik catat yaitu mencatat ragam variasi bahasa dalam dialog percakapan agar mengetahui konteks pembicaraannya. Selain menggunakan metode simak juga digunakan metode cakap tan semuka dengan informan orang Jepang dari berbagai kalangan usia untuk menambah keakuratan data. Metode cakap tan semuka digunakan dengan cara menanyakan keabsahan data yang ditemukan dalam video *youtube* melalui *chatting online* dengan informan. Data selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian dianalisis menggunakan teori variasi bahasa dan *wakamono kotoba* yang dikemukakan oleh Yonekawa Akihiro.

3) Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, data yang sudah diklasifikasikan dianalisis dengan empat langkah. Pertama, reduksi data adalah tahap pemilihan data. Kedua, *mentranskripsikan* tuturan bahasa Jepang kedalam bentuk tulisan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Ketiga, menganalisis variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan. Keempat, menyimpulkan hasil analisis untuk menentukan variasi bahasa Jepang yang digunakan dan jenis pembentukan ragam bahasa gaul yang ditemukan dalam sumber data. Pada penyajian hasil analisis, menggunakan metode penyajian data informal menurut Mahsun (2014:224) “Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa”.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa video *youtube* ditemukan ragam bahasa berupa penggunaan *wakamono kotoba* dengan gaya kasual, yakni bentuk yang diperpendek baik pada tataran kata berupa penyingkatan kata. Berikut adalah hasil dan pembahasan ragam bahasa Jepang pada *youtuber* Jepang.

Data 1

Dalam video yang diunggah pada 17 Oktober 2019, berjudul “*Bekkamu no ichi*” *sorosoro orera mo kirei na shuuto kimererushho!!!*. Pada menit ke 1:23 terdapat ragam bahasa yang tergolong *wakamono kotoba* yaitu kata *shoboi*.

Konteks situasi:

Menceritakan adegan seorang *youtuber* meminta bantuan temannya untuk mengajarkan bermain bola. Digunakanlah *wakamono kotoba shoboi* saat memberikan informasi mengenai temannya.

Kutipan data:

- Deppa : *Piiku ga nyuubu mae ni owatta*
Tetsuya : *Nyuu bu mae ni 4 ten totte piiku koetanda o mae mo Sugee ne, **Shoboku** kikoeru kedo, betsu ni umain desu*
Deppa : Sebelum masuk *club* kejayaan ku sudah selesai
Tetsuya : Kamu mencetak 4 angka sebelum masuk *club*, kamu sudah melewati puncak mu. Hebatt, meskipun terdengar **biasa saja**, tapi kamu pintar bermain bola

Pemakaian ragam bahasa pada percakapan data (1) yaitu kata *shoboi*. Kata *shoboi* berasal dari onomatope *shoboshobo* (onomatope rintikan hujan yang mewakili arti dari letih, lemah). Kata *shobo* dari *shoboshobo* mendapatkan akhiran -i sehingga menjadi *shoboi* yang berubah kelas kata menjadi *i-keiyoushi*. Kata *shoboi* mengalami perubahan kelas kata, yaitu nomina menjadi adjektiva dengan menambahkan akhiran -i pada kata *shobo* dari onomatope *しよぼしよぼ shoboshobo*, maka dapat digolongkan kedalam pembentukan *keiyoushi no hasei* yang berarti proses pembentukan kata ini membahas mengenai cara mengubah kata benda menjadi *i-keiyoushi* dengan menambahkan sufiks -i. Kata *shoboi* ini mengalami perubahan makna menjadi sederhana, biasa saja (sesuatu yang diluar dari biasanya).

Data 2

Ragam bahasa Jepang ditemukan pada salah satu akun *youtuber* yang berjudul “*Maruo&mfuko wo choukougashitsu kamera de satsuei shite mitara kandou*”, yaitu kata *chicchai*.

Kontek situasi:

Akun video ini menayangkan promosi barang-barang yang diperlukan oleh *youtuber* dalam membuat video. Pada video ini ditemukan ragam bahasa berupa bahasa gaul dalam bentuk adjektiva (*i-keiyoushi*) seperti kutipan data yang ditemukan pada tuturan ketika *youtuber* yang sedang mempromosikan beberapa produk seperti kamera dan minuman.

Kutipan data:

- a. Anna *chicchai* kamera
‘Kamera yang sekecil ini’

- b. *Chicchai yo na! kore*
'Kecil lo ini' (sambil menunjuk kamera)

Beberapa tuturan pada data 2 ditemukan ragam bahasa pada kelas adjektiva, yaitu adjektiva i pada bahasa Jepang, yaitu pada kata *chiisai* 'kecil'. *Youtuber* menggunakan istilah *chiisai* dengan tuturan *chicchai*, *chichai*. Selama melakukan penayangan promosi produk, *youtuber tidak* menggunakan kata *chiisai* sesuai dengan bahasa Jepang *hyojunngo* tetapi mengubah bunyi [sa] menjadi [tʃa]. Penggunaan istilah *chicchai* ini untuk memberikan penekanan bahwa produk kamera yang dipromosikan ini benar-benar kecil sehingga praktis untuk dibawa bepergian untuk membuat video.

Data 3

Berikut juga merupakan data yang ditemukan pada akun *youtuber*, yaitu penggunaan kata *sugoi* 'hebat'.

Konteks situasi:

Tayangan video ini menceritakan *youtuber* mempromosikan barang-barang keperluan *youtuber* yaitu kamera dan minuman.

Kutipan data:

- a. コカ・コーラすげえ!
Koka koora sugee!
- b. すげえきれいに写るんだ
Sugee kirei ni torun da.
'Benar-benar hasil potretan yang bagus'

Kutipan data di atas menunjukkan ragam bahasa gaul ditemukan pada kata *sugee*. Ragam bahasa pada kata *sugoi* oleh *youtuber* menggunakan istilah *sugee*. Istilah *sugee* ini sedang trend bagi kaum muda di Jepang. Kata *sugee* ini digunakan untuk mengekspresikan bahwa hal yang dilihat adalah hal yang luar biasa, untuk mengekspresikan hal tersebut digunakan istilah *sugee*. Seperti pada ungkapan koka kola *sugee* menunjukkan bahwa *youtuber* terkesan dengan minuman coca cola. Ungkapan yang sama juga terlihat pada data *sugee kirei ni torun dakedo*. Pada tuturan ini mengisyaratkan perasaan penutur yang terkesan dengan hasil foto kamera yang benar-benar indah. Pola ragam jenis ini tergolong dalam *oto no henka* yaitu dengan mengubah bunyi terakhir oi menjadi bunyi e.

Data 4

Ragam bahasa lainnya yang ditemukan pada akun *youtube* Jepang adalah kata *nau*.

Konteks situasi:

Youtuber sedang memperlihatkan kualitas kamera yang saat itu sedang berada di salah satu café starbuck. Dia memberikan informasi kepada penonton bahwa dia saat ini sedang berada di starbuck dengan menggunakan ungkapan

Kutipan data:

Sutaba nau.

‘sekarang aku berada di starbuck’

Kata *nau* berasal dari bahasa Inggris yaitu *now* ‘sekarang’. Kata *nau* awalnya digunakan pada ragam bahasa media sosial tetapi saat ini kata *nau* juga digunakan oleh *youtuber* Jepang saat melakukan tayangan video untuk memendekkan tuturan dari *ima starbuck ni imasu* ‘saat ini saya sedang berada di starbuck’. Pemakaian kata *nau* dalam bahasa Jepang terbentuk dengan menyesuaikan bunyi dan tulisan dalam bahasa Jepang yang digunakan setelah nomina yang menunjukkan keterangan waktu. Penggunaan kata *nau* ini umumnya digunakan oleh kaula muda di Jepang sehingga tidak semua orang Jepang mengetahui kata *nau* ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *nau* ini merupakan salah satu ragam bahasa berasal dari serapan bahasa Inggris yang digunakan oleh generasi muda di Jepang untuk mengungkapkan keberadaan saat ini dari si pembicara. Pola ragam bahasa jenis ini tergolong ke dalam *shakuyou* yaitu ragam *wakamono kotoba* yang berasal dari peminjaman bahasa asing. Fenomena lainnya pemakaian kata *nau* “*Densha nau*” yang menunjukkan bahwa penutur sedang berada di dalam kereta.

Data 5

Variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya pada video *youtuber* yang berjudul “*maruo&mo fuko wo choukougashitsu kamera de satsue shite mitara kandou*” ditemukan ragam bahasa *yappa*.

Konteks situasi:

Youtuber mengeksplor kualitas handcam dengan melakukan perjalanan ke *café shop* di Jepang. Kamera yang dipromosikan memiliki kualitas gambar yang bagus, mudah digunakan dan kualitas video dari handcam yang bagus.

Kutipan Data:

Boku moto moto ima made ne youtuber to shite, zutto sony kamera tsukatte kitan desu kedo yappa ne ! tsukai yasui, de oto ga ii shi sugoi kamera deshita ne!

‘Aku dari dulu hingga saat ini menjadi *youtuber*, selalu menggunakan kamera Sony. Memang benar-benar bagus! Mudah digunakan, suaranya bagus. Memang benar-benar kamera yang luar biasa!’

Ragam bahasa yang ditemukan pada tuturan *youtuber*, yaitu kata *yappa* kelas kata adverbial. Kata *yappa* berasal dari kata *yappari/hayari* yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu hal tepat seperti dugaan, juga cocok dengan yang dipikirkan sebelumnya (Nomoto, 1988:1334). Kata *yappari* mengalami proses pemenggalan sukukata *ri* pada akhir kata sehingga menjadi *yappa*. Pola ragam bahasa jenis ini tergolong ke dalam *geryaku* yaitu pemenggalan kata pada bagian akhir kata. Berdasarkan konteks percakapan kata *yappa* ini digunakan untuk menekankan ekspresi sesuatu yang benar-benar sesuai dengan dugaan.

Data 6

Ragam bahasa kasual ditemukan pada tuturan *youtuber*, yaitu pada kata *chou kirei* dan *chou hisashiburi* pada sumber data.

Konteks situasi:

ketika *youtuber* mengungkapkan perasaan senang terhadap kucing dan makanan yang sudah tidak diproduksi lagi di Jepang.

Kutipan data:

Chou kirei

‘Betapa cantik/indah’

Chou hisashiburi ni ramen babaa! Tabetai to omoimasu

‘sangat rindu pada ramen baba! Saya jadi ingin memakannya’

Variasi bahasa yang muncul pada data 6 adalah kata *chou* dan *meccha* yang diikuti oleh adjektiva atau verba. Pada data 6, ragam bahasa *chou kirei* dan *chou hisashiburi* pada kutipan data menunjukkan ragam kasual yang digunakan oleh *youtuber*. *Chou* ini tergolong sebagai prefiks dalam bahasa Jepang yang digunakan di awal sebuah kata yang tergolong dalam kelas kata nomina (Ogawa, 1982:419). Dewasa ini penggunaan *chou* sering digunakan di Jepang baik di kalangan anak muda maupun generasi tua. Penggunaan kata *chou* dewasa ini di Jepang agak berbeda, saat ini orang Jepang yang berusia 20-40 tahunan menggunakan kata *chou* yang diikuti oleh adjektiva untuk menerangkan sifat yang melebihi batas ‘super’. Akan tetapi kata *chou* tidak digunakan pada keluarga bangsawan di Jepang sehingga dapat disimpulkan bahwa kata ini menunjukkan kata yang sedang trend di Jepang yang dikenal dengan istilah *ryuukougo*. Kata *chou* digunakan untuk menerangkan kata setelah *chou* yang menunjukkan derajat batas yang melampaui batas. Seperti pada penggunaan kata *chou kirei* yang menunjukkan batas keindahan yang melalui batas. Ini digunakan untuk menunjukkan perasaan pembicara yang merasa sangat takjub terhadap sesuatu yang melampaui batas.

Data 7

Variasi bahasa berdasarkan daerah juga ditemukan pada tuturan *youtuber* yang pada penggunaan kata *mecha*.

Konteks situasi:

Youtuber merasa terheran-heran melihat banyak layang-layang yang beterbangan

Kutipan data:

Tako ga mecha tonderun dayone! Ippai.

‘Layang-layang banyak beterbangan!’

Kutipan data 7 pada video *youtuber* ditemukan variasi bahasa berdasarkan daerah yang dikenal dengan istilah *hougen* dalam bahasa Jepang. Kata *mecha* pada data 10 digunakan di awal kata yang tergolong dalam kelas kata adjektiva dan verba seperti pada kata *mecha tonderu*. Penggunaan kata *mecha* ini terbatas pada daerah

tertentu saja sehingga dapat digolongkan sebagai *hougen* ‘dialek’. Awal penggunaan kata *mecha* ini adalah di daerah Kansai sehingga kata *mecha* ini merupakan dialek Kansai. tetapi dewasa ini kata *mecha* hanya digunakan oleh kalangan muda di Jepang di daerah tertentu khususnya daerah Kansai ketika bertutur dengan teman atau orang yang sudah dianggap dekat dengan penutur.

Simpulan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada beberapa video akun *youtube* Hikakin TV dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan pada tuturan *youtuber* menggunakan ragam bahasa kasual. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang menggunakan bahasa Jepang bentuk *futsukei* dan *teineigo* pada tuturan. Oleh karena konten dari akun yang diobservasi diperuntukkan bagi kaula muda dan *youtuber* yang membuat konten juga tergolong kaum muda sehingga untuk menciptakan suasana keakraban antara *youtuber* dan penontonnya menggunakan ragam bahasa kasual. Tuturan dalam video juga banyak menampilkan ragam bahasa gaul yang diistilahkan dengan *wakamono kotoba*, *ryuukougo* dan *hougen*. Ketiga hal ini digunakan oleh para *youtuber* seperti penggunaan kata *oha*, *yappa*, *chichai*, *sugee*, *chau*, *nau*, *chou* dan *mecha*. Ragam bahasa gaul ditemukan pada kelas kata adjektiva, verba dan adverbial dengan pola variasi bahasa yang tergolong ke dalam *Shouryoku* berupa *geryaku* dan *joryaku*, *oto no henka*, *shakuyo* dan *Keiyoushi no hasei*.

Rujukan

- Lanang, I. G. A., & Meidariani, N. W. (2020). Gaya Bahasa Pada Iklan Website Biro Perjalanan Wisata Jepang Di Bali. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12 (1), 11-22.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Imron. 2017. “Register Pedagang Buah: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Kota Padang”, dalam jurnal *Metalingua*, XV (1), hal. 25-40
- Oktavia, Wahyu. 2018. “Variasi Jargon chatting whatsapp grup mahasiswa Tadris bahasa Indonesia”, dalam jurnal *KATA*, II (2), hal. 317-325
- Matsuura Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jepang: Sangyou daigaku
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya - ed, Revisi*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Nomoto, Kikuo. 1998. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*. Jepang: Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho
- Ogawa. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Jepang: Dairiten
- Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Yonekawa, Akihiko. 1997. *Wakamono Kotoba Jiten* (若者言葉辞典). Tokyo: Tokyodo Shuppan.
- Yonekawa, Akihiko. 1996. *Gendai Wakamono Kotoba Ko* (若者言葉考). Tokyo: Library Maruzon.